

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Keberhasilan Pembelajaran

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional¹. Adapun salah satu dalil hasil belajar yaitu QS. Al-Isra' Ayat 49

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿٤٩﴾

Artinya : dan Barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, Maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.

Sebelum diatarik kesimpulan tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu dipaparkan beberapa pengertian hasil belajar dari beberapa ahli, diantaranya:

- a. Menurut Sutratinah Tirtonegoro hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, atau

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 44

simbol yang dapat mencerminkan hasil yang telah dicapai oleh siswa atau anak dalam periode tertentu².

- b. Menurut Asep Jihad hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai tujuan pembelajaran³.
- c. Menurut Purwanto hasil belajar merupakan perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya⁴.
- d. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari prilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik.⁵

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai setelah mengalami proses belajar atau setelah mengalami interaksi dengan lingkungannya guna memperoleh ilmu pengetahuan dan akan menimbulkan perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan pembelajaran.

² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 232

³ Asep Jihad, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 14

⁴ Purwanto, *Op.Cit*, hlm. 44

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 102

2. Karakteristik Perubahan hasil Belajar

Setiap perilaku belajar selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Karakteristik perilaku belajar ini dalam beberapa pustaka rujukan, antara lain psikologi pendidikan oleh Surya (1982), disebut juga sebagai prinsip-prinsip belajar. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah:

- a. Perubahan entensional. Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman/praktek yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang di alami/sekurangkurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan sesatu, keterampilan, dan seterusnya.
- b. Perubahan positif-aktif. Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang telah ada sebelumnya. Adapun perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses

kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

- c. Perubahan efektif-fungsional. Perubahan yang timbul karena proses bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makan, dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila di butuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.⁶

3. Indikator Hasil Belajar

Hasil belajar seseorang tergantung dari seberapa jauh tujuan-tujuan belajarnya itu tercapai. Karena itu perlu disusun dan ditelusuri keberhasilan belajarnya, agar masing – masing individu dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dalam belajarnya. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal – hal sebagai berikut:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal 105-107

- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau instruksional khusus maupun standar kompetensinya telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok⁷.

Demikian, dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun yang banyak dijadikan tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran.

4. Ruang Lingkup Hasil Belajar

Ruang lingkup hasil belajar adalah prilaku–prilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Prilaku kejiwaan itu diklasifikasi dalam tiga domain yaitu:

- a. Ranah Kognitif.

Hasil belajar kognitif adalah perubahan prilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi yang meliputi pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika⁸. Kemampuan ini menimbulkan perubahan prilaku dalam domain kognitif yang meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Menurut Bloom tingkat atau jenjang kognitif dibagi menjadi enam tingkatan yaitu:

⁷ Mohlm. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993,) 8

⁸ [Http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/05/01/Penilaian Hasil Belajar](http://Akhmadsudrajat.Wordpress.Com/2008/05/01/Penilaian%20Hasil%20Belajar)

1. Pengetahuan (*knowledge*). Yaitu pengetahuan terhadap fakta, konsep, definisi, nama, peristiwa, tahun, daftar, rumus, teori dan kesimpulan. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: mengemukakan arti, menamakan, membuat daftar, menentukan lokasi, mendeskripsikan sesuatu, menceritakan apa yang terjadi, menguraikan apa yang terjadi dan menuliskan rumus
2. Pemahaman (*comprehensio*). Yaitu pengetahuan terhadap hubungan antar faktor–faktor, antar konsep, dan antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: mengungkapkan gagasan atau pendapat dengan kata–kata sendiri, membedakan dan membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsi dengan kata–kata sendiri, menjelaskan gagasan pokok, dan menceritakan kembali dengan kata–kata sendiri.
3. Aplikasi. Yaitu menggunakan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari–hari. Adapun rumusan dalam indikator seperti: menghitung kebutuhan, melakukan percobaan, membuat peta, membuat model, dan merancang strategi.
4. Analisis. Yaitu menentukan bagian–bagian dari suatu masalah, penyelesaian atau gagasan dan menunjukan hubungan antar bagian–bagian tersebut. Adapun rumusan dalam indikator seperti: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik dan mengkaji ulang.
5. Sintesis. Yaitu mengabungkan berbagai informasi menjadi suatu kesimpulan atau konsep. Adapun contoh rumusan dalam indikator seperti: membuat desain, mengarang komposisi baru, menentukan solusi masalah, memprediksi, merancang model mobil–mobilan, dan menciptakan produk baru
6. Evaluasi. Yaitu mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, manfaat- tidak manfaat. Adapun rumusan dalam indikator adalah mempertahankan pendapat, memilih solusi yang terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perbahan, menulis laporan, membahas suatu kasus dan menyarankan strategi baru.

b. Ranah kemampuan sikap (*affective*)

Hasil belajar afektif meliputi sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain

kecerdasan emosional⁹. Krathoowl membagi hasil belajar afektif menjadi lima tingkat yaitu¹⁰:

1. Menerima (*receiving*) atau memperhatikan (*attending*) Adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang kepadanya. Kata-kata yang dapat dipakai: dengar, lihat, raba, cium, rasa, pandang, pilih, kontrol, waspada, hindari, suka, perhatian.
2. Partisipasi atau merespon (*responding*) Adalah kesediaan memberikan respons berpartisipasi. Kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah: persetujuan, minat, reaksi, membantu, menolong, partisipasi, melibatkan diri, menyenangkan, menyukai, gemar, cinta, puas, menikmati
3. Partisipasi atau merespon (*responding*) Adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah mengakui dengan tulus, mengidentifikasi diri, mempercayai, menyatukan diri, menginginkan, menghendaki, beritikad, mencitakan ambisi, disiplin, dedikasi diri, rela berkorban, tanggung jawab, yakin, dan pasrah.
4. Organisasi. Adalah kesediaan mengorganisasai nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam prilaku. Adapun kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah menimbang-nimbang, menjalin dan menyusun sistem.
5. Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) Adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasakan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam prilaku sehari-hari. Adapun kata-kata yang dipakai dalam tingkat ini adalah bersifat obyektif, bijaksana, adil, teguh dalam pendirian, berkepribadian.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik meliputi keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

⁹ Purwanto, *Op.Cit*, .hlm. 52

¹⁰ Asep Jihad, *Op.Cit*, hlm. 17- 18

Menurut Simpson hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasi menjadi enam yaitu¹¹:

1. Persepsi (*perception*). Adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain
2. Kesiapan (*set*). Adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, mengetik, memperagakan sholat.
3. Gerakan terbimbing (*guided response*). Adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
4. Gerakan terbiasa (*mechanism*). Adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
5. Gerakan kompleks (*adaptation*). Adalah kemampuan melakukan serangkain gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat
6. Kreativitas (*origination*). Adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

5. Tingkat Keberhasilan Pembelajaran

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana Prestasi belajar yang dicapai. Sedangkan untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa terhadap proses belajar yang dilakukannya dan juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

1. Istimewa/ maksimal : Apabila *seluruh* bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/ optimal : Apabila *sebagian besar* (76 % s.d. 99 %) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.

¹¹ Purwanto, *Op.Cit*, .hlm. 52

3. Baik/ minimal : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 % s.d. 75 % saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60 % dikuasai oleh siswa.¹²

Dengan mengetahui tingkat hasil belajar guru dapat mematok keberhasilan anak dalam belajar dan dapat mengetahui perkembangan hasil pembelajaran yang dilakukan guru sehingga dapat memantau penggunaan metode, materi maupun model dalam belajar.

B. Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan “salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis”¹³. Menurut Hamid Hasan, “kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama”.¹⁴ Sedangkan Slavin, “kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4 - 6 orang siswa dengan struktur kelompok heterogen”¹⁵. Artinya model ini menjadikan kerjasama sebagai tulang

¹² Syaiful Bahri Djamarah Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hlm. 107

¹³ HLM. Isjoni, *Coopertive Learning; Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung, Alfabeta, 2009), hlm. 11. lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 202-204

¹⁴ Etin Solihatin, & Raharjo, *Cooperative Learning “Analisis Model Pembelajaran IPS”*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007),

¹⁵ Isjoni, Mohlm. Arif Ismail Jozua Subandar, & Mohlm. Ansyar, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 67.

panggung pembelajaran di kelas dengan pembelajaran ini siswa lebih banyak diajak untuk belajar secara berkelompok.

Sementara menurut Wina Sanjaya, “pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang bisa terdiri dari 4 – 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas”.¹⁶ Artinya siswa belajar dalam kelompok baik kecil maupun besar sesuai jumlah siswa di kelas dengan berkelompok siswa dapat secara bersama-sama belajar materi yang diajarkan.

Selanjutnya Ibrahim menyebutkan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kelompok ketimbang individu¹⁷

Berdasarkan pendapat para ahli diatas pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 - 6 atau 4 - 5 orang siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap

¹⁶ Wina Sanjaya, M.Pd, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum BerbasisKompetensi*, (Bandung, Kencana, 2004), hlm. 106.

¹⁷ Ibrahim, R. Fida, M. Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya, Unesa Press, 2000), hlm. 6.

anggota saling bekerjasama secara kolaboratif dan membantu untuk memahami suatu pembelajaran, memeriksa dan memperbaiki jawaban teman serta kegiatan lainnya dengan tujuan mencapai hasil belajar tertinggi.

Sedangkan guru hanyalah sebagai fasilitator dan pengelola kegiatan pembelajaran serta pembimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif supaya berjalan dengan lancar. Hal terpenting dalam pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa dapat belajar dengan cara bekerja sama dengan teman yang disebut tutor sebaya.

Agar pembelajaran kooperatif berjalan efektif, perlu ditanamkan unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a. Siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif¹⁸.

¹⁸ <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/pembelajaran-kooperatif.html>

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut¹⁹ :

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Fase 3 Mengorganisasi siswa ke dalam Kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan Belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari langkah pembelajaran kooperatif ini maka dapat difahami sesungguhnya menawarkan alternative pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan kelompok-kelompok yang dibentuk dari pembelajaran

¹⁹ M. Ibrahim, R. Fida, M. Nur, dan Ismono, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa Press.2000)hlm. 10 2000. Pembelajaran Kooperatif . lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 211.

kooperatif ini kemudian melahirkan berbagai tipe model pembelajaran yaitu tipe STAD, *Make a Match*, *Jigsaw* dan *Teams Games Tournament*

2. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Jigsaw*. Model mengajar tipe *jigsaw* dikembangkan dan diuji oleh Elliot Arronson dkk di Universitas Texas, kemudian di adaptasi oleh Salvin dkk di Universitas John Hopkin. Teknik ini dapat digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun membaca. Teknik ini menggabungkan keempatnya²⁰.

Jigsaw Learning merupakan sebuah Model yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian²¹.

Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan

²⁰ Rusman, *Ibid.*, , hlm 217

²¹ Melvin, L. Silberman, *Active Learning; 101 Strategies to Teach Any Subject* diterjemahkan oleh Raisul Muttaqien, (*Active Learning; 101 Cara Belajar Siswa Aktif*), (Bandung: Nuansa, 2006), hlm: 160

bahan ajar yang lengkap²². Teknik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, matematika, agama, dan bahasa. Pemikiran dasar dari tehnik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Mula-mula siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri empat atau lima orang siswa yang memiliki latar belakang yang heterogen. Masing-masing anggota membaca atau mengerjakan salah satu bagian yang berbeda dengan yang dikerjakan oleh anggota lain. Kemudian mereka memencar ke kelompok-kelompok lain, tiap anggota membentuk kelompok baru yang mendapat tugas sama dan saling berdiskusi dalam kelompok itu. Cara ini membuat masing-masing anggota menjadi pemilik unik dan ahli sebelum mereka kembali kelompok asalnya untuk mengerjakan tugas utama.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut :

- a. siswa dibagi atas beberapakelompok (tiap kelompok dibagi atas 4-6 orang). Kelompok ini disebut kelompok asal jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang dipelajari sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kelompok asal ini disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji)²³

²² Kusri dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1) Berorientasi pada Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005) hlm 122

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik Konsep, Landasan, Teoritis-Praktis, dan Implementasinya*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2007) hlm. 57

- b. Materi pelajaran diberikan diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi sub-bab.
- c. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya. Misalnya materi berkenaan dengan haji maka seorang siswa dari kelompok siswa mempelajari tentang haji menurut para ahli, siswa dari kelompok lain mempelajari rukun haji, dan lainnya. Kemudian diskusikan bersama kelompok
- d. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari bagianya bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan hasil diskusi kelompoknya. Kelompok (tiap kelompok ahli memiliki anggota dari tiap-tiap kelompok asal). Dalam kelompok ahli siswa mendiskusikan bagian materi pelajaran yang sama serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temanya jika kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli.
- e. Kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Sampaikan beberapa pertanyaan kepada siswa untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi²⁴.

4. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini terdapat kelebihan maupun kelemahan dalam penggunaannya dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut²⁵ :

1. Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:
 - a. Meningkatkan kerja sama untuk mempelajari materi yang ditugaskan

²⁴ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta ; Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 28 lihat juga Rusman, *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), hlm. 218

²⁵ Rusman, *Op.Cit*, hlm. 219, Lihat juga Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 44

- b. Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain.
 - c. Guru berperan sebagai pendamping, penolong dan mengarahkan siswa dalam mempelajari materi pada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
 - d. Melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.
 - e. Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
 - f. kelebihan dari belajar Jigsaw yaitu dapat mengembangkan tingkah laku dan hubungan yang lebih baik antar siswa dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa. Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar dari pada dari Guru
 - g. Kelebihan Jigsaw bahwa interaksi yang terjadi dalam belajar Jigsaw dapat memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa.
2. Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*:
- a. Pembagian kelompok yang tidak heterogen, dimungkinkan anggotanya lemah semua.
 - b. Penugasan anggota kelompok untuk menjadi ahli sering tidak sesuai antara kemampuan dengan kompetensi yang harus dipelajarinya.

- c. Siswa yang aktif akan lebih mendominasi diskusi dan cenderung mengontrol jalannya diskusi.
- d. Siswa memiliki kemampuan membaca dan berpikir rendah akan mengalami kesulitan untuk menjelaskan materi ketika sebagai tenaga ahli sehingga dimungkinkan terjadi kesalahan.
- e. Awal penggunaan strategi ini biasanya sulit dikendalikan, biasanya butuh waktu yang cukup dan persiapan yang matang.

C. Materi PKn Tentang Kebebasan Organisasi

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan dibentuknya organisasi adalah untuk memudahkan tercapainya tujuan bersama. Tujuan adalah target yang ingin dicapai. Organisasi adalah bentuk perkumpulan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Organisasi itu menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan. Kebebasan berorganisasi diatur dalam UUD 1945 Pasal 28 E ayat (3).²⁶ Adapun unsur-unsur organisasi adalah 1. Manusia. 2. Tempat. 3. Struktur. 4. Tujuan. 5. Pekerjaan.

Sementara langkah-langkah cara berorganisasi yang baik adalah

- a. Kumpulkan beberapa orang yang mempunyai tujuan yang sama.
- b. Lakukan pertemuan untuk menentukan struktur organisasi.
- c. Buatlah pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota.

²⁶ H.M Masrun Supardi, dkk, *Senang Belajar PKn Untuk SD Kelas V*, (Jakarta; Erlangga, 2007), hlm. 109

- d. Sesuaikan tugas dengan kemampuan yang dimiliki.
- e. Tumbuhkan rasa saling percaya antara anggota.
- f. Hindari perasaan merasa paling hebat di antara teman.
- g. Ciptakan keserasian dalam bekerja kepada setiap anggota.
- h. Lakukan kordinasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

Adapun ciri-ciri organisasi yang baik adalah :

- a. Memiliki tujuan yang jelas dan nyata.
- b. Pembagian kerjanya jelas.
- c. Pembagian tugas sesuai dengan kemampuan.
- d. Ada keserasian antara anggota yang bertanggung jawab.
- e. Adanya koordinasi yang baik untuk semua bagian atau anggota.

Sementara macam-macam bentuk organisasi adalah :

a. Organisasi formal

Organisasi formal adalah organisasi yang dibentuk secara sadar dan dengan tujuan-tujuan tertentu yang disadari pula dan diatur dengan ketentuan-ketentuan yang formal. Organisasi formal, biasanya ditandai dengan adanya Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART).
Contoh : LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Pemberdayaan kesejahteraan Keluarga)

b. Organisasi informal

Organisasi informal adalah organisasi yang dibentuk tanpa disadari sepenuhnya, tujuan-tujuannya juga tidak begitu jelas.

Contoh : klub sepeda motor, perkumpulan supporter klub sepak bola, dll

c. Organisasi sosial

Organisasi sosial adalah organisasi yang mempunyai tujuan sosial. Organisasi semacam ini tidak berharap keuntungan dalam bentuk materi. Tujuan utama organisasi ini untuk melayani kepentingan masyarakat, tanpa menghitung untung-rugi. Contoh : HKTl (Himpunan Kelompok Tani Indonesia), MUI (Majelis Ulama Indonesia), PMI (Palang Merah Indonesia), dll

d. Organisasi bisnis

Organisasi bisnis adalah organisasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dari hasil organisasi yang dibangun.

Contoh : PT (Perseroan Terbatas),

e. Organisasi resmi

Organisasi resmi adalah organisasi yang terdaftar di lembaga pemerintahan. Organisasi ini bisa langsung dibentuk oleh pemerintah atau hanya ada hubungannya dengan pemerintahan. Contoh : Departemen Pendidikan, Departemen Agama, PSSI, PERBASI, dll.

Muhamadiya, NU, Persis dll.

f. Organisasi tidak resmi

Organisasi tidak resmi adalah organisasi yang tidak ada hubungannya dengan pemerintahan dan tidak terdaftar di pemerintahan.

Contoh : Klub Olah raga, klub kesenian dll

D. Pentingnya Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Anak yang berhasil dalam belajar ialah berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.

Dengan demikian hasil belajar merupakan akibat dari belajar yang terjadi dan ditunjukkan dalam bentuk perubahan tingkah laku. Pada umumnya hasil belajar dinilai melalui tes, baik tes tulis maupun lisan, baik tes uraian maupun objektif dan hasil belajar untuk mengetahui kemampuan seseorang setelah mengalami pengalaman belajarnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa. Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar adalah dengan memperbaiki pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan satu formulasi yang kemudian disebut identifikasi masalah yang melahirkan sebab akibat. Salah satu yang pada umumnya menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa adalah pemilihan dan penggunaan model pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok ke kelompok” (*Group-to-group*) dengan suatu perbedaan penting; setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Setiap peserta didik

mempelajari sesuatu yang dikombinasi dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, buatlah sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian

Model ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Teknik ini dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan social, matematika, PKn, agama, dan bahasa. Pemikiran dasar dari teknik ini adalah memberikan kesempatan pada siswa untuk berbagi dengan yang lain, mengajar serta diajar oleh sesama siswa merupakan bagian penting dalam proses belajar dan sosialisasi yang berkesinambungan. Dengan model ini daya serap anak akan lebih cepat karena ada unsur kebersamaan dalam pembelajaran dan tidak satu arah.